

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Strategi Guru

2.1.1. Pengertian Strategi

Kata strategi berasal dari kata *Strategos* (Yunani) atau *Strategus*. Anisatul Mufarokah mengatakan bahwa:

“*Strategos* berarti jendral atau berarti pula perwira negara (*strates officer*), jendral ini yang bertanggung jawab merencanakan suatu strategi dari mengarahkan pasukan untuk mencapai sesuatu kemenangan”.

Secara umum strategi mempunyai pengertian sebagai suatu garis besar haluan dalam bertindak untuk mencapai yang telah ditentukan. Syaiful Bahri Djamarah mengatakan bahwa: “Dihubungkan dengan belajar, mengajar, strategi bisa diartikan sebagai pola umum kegiatan guru-murid dalam perwujudan kegiatan belajar-mengajar untuk mencapai tujuan yang digariskan”.

Dasim budimansyah mengatakan bahwa, strategi adalah “kemampuan guru menciptakan siasat dalam kegiatan belajar yang beragam sehingga memenuhi berbagai tingkat kemampuan siswa”. Dapat ditarik kesimpulan bahwa strategi guru adalah suatu rencana yang dilakukan oleh pendidik agar tercapainya suatu sasaran tertentu dengan baik dan maksimal sesuai dengan tujuan yang akan dicapai.

Strategi merupakan sebuah pola atau rencana yang mengintegrasikan tujuan pokok suatu organisasi, kebijakan-kebijakan dan tahapan-tahapan kegiatan ke dalam suatu keseluruhan yang bersifat kohesif. Suatu strategi yang dirumuskan dengan baik, membantu menata dan mengalokasikan sumber-sumber daya suatu organisasi menjadi sebuah postur yang unik, serta bertahan, yang berlandaskan kompetensi-kompetensi internalnya relatif, dan kekurangan-kekurangannya, perubahan-perubahan yang diantisipasi dalam lingkungan (J. Winardi, 2003: 102).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2002: 763), strategi sebagai rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus.

Penyusunan sebuah strategi harus menggunakan metode maupun teknik-teknik tertentu sehingga kebijaksanaan yang dihasilkan akan optimal. Untuk itu diperlukan pengetahuan dan keahlian yang memadai guna mencapai tujuan organisasi. Menurut Strickland (J. Winardi, 2003: 106), strategi dalam suatu organisasi adalah tindakan-tindakan dan pendekatan-pendekatan organisasi yang diterapkan oleh pihak pimpinan guna mencapai kinerja keorganisasian yang telah ditetapkan sebelumnya. Dalam hal ini secara tipikal strategi merupakan sebuah bauran yang terdiri dari tindakan-tindakan yang dilakukan secara sadar dan yang ditujukan pada sasaran-sasaran tertentu serta tindakan-tindakan yang diperlukan guna menghadapi perkembangan-perkembangan yang tidak diantisipasi, dan arena tekanan-tekanan yang bersifat kompetitif yang dilancarkan.

Menurut Onong Uchjana Effendy (2001:32), strategi adalah perencanaan dan manajemen untuk mencapai tujuan. Tetapi untuk mencapai tujuan tersebut, strategi tidak berfungsi sebagai peta jalan yang hanya menunjukkan arah saja, melainkan harus mampu menunjukkan taktik operasionalnya. Sedangkan menurut Ahmad S. Adnanputra (1997:106), strategi adalah bagian terpadu dari suatu rencana (*plan*), di mana rencana merupakan produk dari perencanaan (*planning*) yang pada akhirnya perencanaan adalah fungsi dasar dari proses manajemen.

Berdasarkan beberapa definisi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan strategi dalam penelitian ini adalah sebuah rencana atau arah tindakan tertentu yang digunakan suatu organisasi sebagai pedoman dalam melaksanakan aktivitas atau kinerja. Strategi dalam hal ini dapat dinyatakan secara eksplisit berupa dokumen dan dilaksanakan secara sadar oleh pimpinan organisasi untuk tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.

2.1.2. Hakikat Guru

Guru adalah pendidik, yang menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi bagi para peserta didik, dan lingkungannya (Sudarwan Danim, 2011: 5). Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan

mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah (Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen). Lebih lanjut dijelaskan bahwa peranan guru sangat penting dalam dunia pendidikan karena selain berperan mentransfer ilmu pengetahuan ke peserta didik, guru juga dituntut memberikan pendidikan karakter dan menjadi contoh karakter yang baik bagi anak didiknya.

Berdasarkan artikel Angayank yang berjudul Guru Sebagai Agen Pembelajaran, 2010 menguraikan bahwa agar guru dapat menjalankan tugasnya dengan profesional dalam pembelajaran, seorang guru hendaknya memiliki beberapa peranan dalam proses pembelajaran diantaranya sebagai berikut:

1. Guru sebagai Fasilitator.

Dalam konteks pendidikan, istilah fasilitator semula lebih banyak diterapkan untuk kepentingan pendidikan orang dewasa (*andragogi*), khususnya dalam lingkungan pendidikan nonformal. Namun sejalan dengan perubahan makna pengajaran yang lebih menekankan pada aktivitas siswa, belakangan ini di Indonesia istilah fasilitator pun mulai diadopsi dalam lingkungan pendidikan formal di sekolah, yakni berkenaan dengan peran guru pada saat melaksanakan interaksi belajar mengajar..

Peran guru sebagai fasilitator membawa konsekuensi terhadap perubahan pola hubungan guru-siswa, yang semula lebih bersifat “*top-down*” ke hubungan kemitraan. Dalam hubungan yang bersifat “*top-down*”, guru seringkali diposisikan sebagai “atasan” yang cenderung bersifat otoriter, sarat komando, instruksi bergaya birokrat. Sementara, siswa lebih diposisikan sebagai “bawahan” yang harus selalu patuh mengikuti instruksi dan segala sesuatu yang dikehendaki oleh guru. Berbeda dengan pola hubungan “*top-down*”, hubungan kemitraan antara guru dengan siswa, guru bertindak sebagai pendamping belajar para siswanya dengan suasana belajar yang demokratis dan menyenangkan.

Oleh karena itu, agar guru dapat menjalankan perannya sebagai fasilitator seyogyanya guru dapat memenuhi prinsip-prinsip belajar yang dikembangkan dalam pendidikan kemitraan, yaitu bahwa siswa akan belajar dengan baik apabila:

- a) Siswa secara penuh dapat mengambil bagian dalam setiap aktivitas pembelajaran
- b) Apa yang dipelajari bermanfaat dan praktis.
- c) Siswa mempunyai kesempatan untuk memanfaatkan secara penuh pengetahuan dan keterampilannya dalam waktu yang cukup.
- d) Pembelajaran dapat mempertimbangkan dan disesuaikan dengan pengalaman-pengalaman sebelumnya dan daya pikir siswa.
- e) Terbina saling pengertian, baik antara guru dengan siswa maupun siswa dengan siswa,

Sejalan dengan itu, (Wina Senjaya, 2008) mengemukakan bahwa agar guru dapat mengoptimalkan perannya sebagai fasilitator, maka guru perlu memahami hal-hal yang berhubungan dengan pemanfaatan berbagai media dan sumber belajar. Dari ungkapan ini, jelas bahwa untuk mewujudkan dirinya sebagai fasilitator, guru mutlak perlu menyediakan sumber dan media belajar yang cocok dan beragam dalam setiap kegiatan pembelajaran, dan tidak menjadikan dirinya sebagai satu-satunya sumber belajar bagi para siswanya.

Terkait dengan sikap dan perilaku guru sebagai fasilitator, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan guru untuk dapat menjadi seorang fasilitator yang sukses yakni: mendengarkan dan tidak mendominasi, bersikap sabar, menghargai dan rendah hati, mau belajar, bersikap sederhana. bersikap akrab dan melebur, tidak berusaha menceramahi, berwibawa, tidak memihak dan mengkritik, bersikap terbuka, serta bersikap positif.

2. Guru Sebagai Motivator

Sejalan dengan pergeseran makna pembelajaran dari pembelajaran yang berorientasi kepada guru (*teacher oriented*) ke pembelajaran yang berorientasi kepada siswa (*student oriented*), maka peran guru dalam

proses pembelajaran pun mengalami pergeseran, salah satunya adalah penguatan peran guru sebagai motivator (Akhmad Sudrajat, 2012). Proses pembelajaran akan berhasil manakala siswa mempunyai motivasi dalam belajar. Oleh sebab itu, guru perlu menumbuhkan motivasi belajar siswa. Untuk memperoleh hasil belajar yang optimal, guru dituntut kreatif membangkitkan motivasi belajar siswa, sehingga terbentuk perilaku belajar siswa yang efektif. Dalam perspektif manajemen maupun psikologi, kita dapat menjumpai beberapa teori tentang motivasi (*motivation*) dan pemotivasian (*motivating*) yang diharapkan dapat membantu para guru untuk mengembangkan keterampilannya dalam memotivasi para siswanya agar menunjukkan prestasi belajar atau kinerjanya secara unggul.

Terlepas dari kompleksitas dalam kegiatan pemotivasian tersebut, dengan merujuk pada pemikiran (Wina Senjaya, 2008), di bawah ini dikemukakan beberapa petunjuk umum bagi guru dalam rangka meningkatkan motivasi belajar siswa.

- a) Memperjelas tujuan yang ingin dicapai Tujuan yang jelas dapat membuat siswa paham ke arah mana ia ingin dibawa. Pemahaman siswa tentang tujuan pembelajaran dapat menumbuhkan minat siswa untuk belajar yang pada gilirannya dapat meningkatkan motivasi belajar mereka.
- b) Membangkitkan minat siswa Siswa akan terdorong untuk belajar manakala mereka memiliki minat untuk belajar. Oleh sebab itu, mengembangkan minat belajar siswa merupakan salah satu teknik dalam mengembangkan motivasi belajar. Beberapa cara dapat dilakukan untuk membangkitkan minat belajar siswa, diantaranya:
 - Hubungkan bahan pelajaran yang akan diajarkan dengan kebutuhan siswa. Minat siswa akan tumbuh manakala ia dapat menangkap bahwa materi pelajaran itu berguna untuk kehidupannya.
 - Sesuaikan materi pelajaran dengan tingkat pengalaman dan kemampuan siswa. Materi pelajaran yang terlalu sulit untuk

dipelajari atau materi pelajaran yang jauh dari pengalaman siswa, akan tidak diminati oleh siswa. Materi pelajaran yang terlalu sulit tidak akan dapat diikuti dengan baik, yang dapat menimbulkan siswa akan gagal mencapai hasil yang optimal; dan kegagalan itu dapat membunuh minat siswa untuk belajar.

- Gunakan berbagai model dan strategi pembelajaran secara bervariasi, misalnya diskusi, kerja kelompok, eksperimen, demonstrasi, dan lain-lain.
- Ciptakan suasana yang menyenangkan dalam belajar Siswa hanya mungkin dapat belajar dengan baik manakala ada dalam suasana yang menyenangkan, merasa aman, bebas dari rasa takut. Usahakan agar kelas selamanya dalam suasana hidup dan segar, terbebas dari rasa tegang. Untuk itu guru sekali-sekali dapat melakukan hal-hal yang lucu.
- Berilah pujian yang wajar terhadap setiap keberhasilan siswa Motivasi akan tumbuh manakala siswa merasa dihargai. Memberikan pujian yang wajar merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan untuk memberikan penghargaan. Pujian tidak selamanya harus dengan kata-kata, akan tetapi dapat dilakukan dengan isyarat, misalnya senyuman dan anggukan yang wajar, atau mungkin dengan tatapan mata yang meyakinkan.
- Berikan penilaian. Banyak siswa yang belajar karena ingin memperoleh nilai bagus. Untuk itu mereka belajar dengan giat. Bagi sebagian siswa nilai dapat menjadi motivasi yang kuat untuk belajar. Oleh karena itu, penilaian harus dilakukan secara objektif sesuai dengan kemampuan siswa masing-masing.
- Berilah komentar terhadap hasil pekerjaan siswa Siswa butuh penghargaan. Penghargaan bisa dilakukan dengan memberikan komentar positif. Setelah siswa selesai mengerjakan suatu tugas, sebaiknya berikan komentar secepatnya, misalnya dengan memberikan tulisan “bagus” atau “teruskan pekerjaanmu” dan lain sebagainya.

- Ciptakan persaingan dan kerja sama Persaingan yang sehat dapat memberikan pengaruh yang baik untuk keberhasilan proses pembelajaran siswa. Melalui persaingan siswa dimungkinkan berusaha dengan sungguh-sungguh untuk memperoleh hasil yang terbaik. Oleh sebab itu, guru harus mendesain pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk bersaing baik antara kelompok maupun antar-individu.

3. Guru sebagai Inspirator

Guru sebagaimana kita ketahui, banyak yang menafsirkan sebagai seorang yang serba bisa dihadapan peserta didiknya, sehingga akan merasa malu atau gengsi jika seorang guru kalah ilmu dihadapan siswanya. Sebenarnya guru sebagaimana dilukiskan Earl V Pullias dan James young bukan hanya menjadi sumber transfer ilmu pengetahuan akan tetapi juga berperan sebagai pembimbing, pemberi teladan, moderator, modernisator, peneliti, atau paling tidak sebagai pemberi inspirasi bagi siswanya. Dengan demikian, guru yang mengambil peran sebagai inspirator, secara langsung dituntut untuk memiliki pengetahuan dan wawasan yang luas, luwes dalam berkomunikasi, rendah hati, selalu ingin belajar dan bekerja keras, fleksibilitas dalam bergaul, berani bersikap, memiliki prinsip dalam kebenaran, dan yang paling utama tidak merasa bosan menjadi seorang pendidik (Fatah, 2011). Guru Sebagai inspirator, harus memberikan inspirasi bagi kemajuan belajar siswa.

Persoalan belajar adalah masalah utama anak didik, guru harus dapat memberikan petunjuk bagaimana cara belajar yang baik. Kalau kita mengatakan Profesi Guru itu sebagai Inspirator, barangkali ini merupakan pernyataan yang terlambat, karena pada hakikat guru dilahirkan hanyalah untuk menempati ranah pemberi inspirasi. Jika posisi ini dapat dilakukan maka harapan Andreas Harefa untuk membentuk manusia pembelajar akan tercapai dengan segera. Inspirator itu sebenarnya bukan hal yang mudah, karena seorang inspirator itu akan diteropong khusus oleh orang yang diinspirasi, teropong itu mirip

microscop, dapat digunakan untuk memperbesar hingga 10 juta kali obyeknya.

Terkait dengan posisi sebagai inspirator siswa, guru adalah sosok yang sanggup menerapkan gagasan cerdas Bapak pendidikan Indonesia, Ki Hajar Dewantara, *2ING+1TUT [TWO- ING ONE-TUT]*. Ing Ngarsa Sun Tuladha-Ing Madya Mangun Karsa-Tut Wuri Handayani (Moh. Uzer Usman, 2006).

4. Guru Sebagai Inovator

Guru sebagai Inovator, guru berfungsi melakukan kegiatan kreatif, menemukan strategi, metode, cara-cara, atau konsep-konsep yang baru dalam pengajaran. sebagai inovator harus mampu mencari, menemukan dan melaksanakan berbagai pembaharuan di sekolah. Gagasan baru itu misalnya penggunaan teknologi informasi dalam pembelajaran. Penggunaan teknologi informasi dalam pembelajaran maksudnya menggunakan manfaat internet atau intranet sebagai media pembelajaran. Kehidupan selalu mengalami perubahan sebab kehidupan memang sebuah proses yang dinamis.

Dinamisasi pola kehidupan seringkali jauh melebihi kemampuan adaptasi yang dimiliki oleh seseorang sehingga seringkali terjadi satu atau beberapa perbedaan sehingga muncul fiksi/ gesekan yang pada akhirnya menjadikan perbedaan konsep. Dan, anak didik adalah sosok yang belum stabil dalam segala aspek sehingga setiap kali menghadapi persoalan dalam hidup atau proses hidup, maka sebuah teladan bagus agar tidak salah dalam mengambil keputusan. Oleh karena itulah, maka eksistensi guru sebagai innovator kegiatan, khususnya dalam pola pembelajaran sangat diperlukan. Kehidupan yang dinamis memberikan konsekuensi logis yang menuntut setiap orang untuk memberikan sesuatu yang baru sehingga selalu sejalan dengan perkembangan pola kehidupan.

2.1.3. Strategi Guru

Menurut Martinis dalam Yasyakur (2016) mengatakan bahwa Istilah strategi berasal dari bahasa Yunani yaitu *strategia*, strategi

merupakan sebuah perencanaan yang panjang untuk berhasil dalam mencapai suatu keuntungan. Demikian juga strategi didefinisikan sebagai suatu garis besar haluan bertindak untuk mencapai sasaran yang telah ditetapkan.

Dalam organisasi, strategi adalah seperangkat pandangan-pandangan, pendirian-pendirian, prinsip-prinsip, dan atau norma-norma yang ditetapkan untuk keperluan. Menurut Chandler dalam Budio (2019) mengatakan bahwa Strategi merupakan alat untuk mencapai tujuan perusahaan dalam kaitannya dengan tujuan jangka panjang, program tindak lanjut serta prioritas alokasi sumber daya. Sedangkan menurut Porter dalam Budio (2019) mengatakan bahwa strategi adalah alat yang sangat penting untuk mencapai keunggulan bersaing.

Menurut Hamid (2017) guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Secara etimologi istilah guru dalam bahasa Inggris disebut *teacher* sedangkan dalam bahasa Arab dikenal dengan istilah *mu'alim*, *mudarris*, *muhadzib*, *mu'adib* yang berarti orang yang menyampaikan ilmu, pelajaran, akhlak dan pendidikan. Menurut Muhibbin Syah yang dikutip oleh Yahya mengemukakan guru dikenal dengan istilah *teacher* memiliki arti *A Person whose occupation is teaching others* yaitu orang yang pekerjaannya mengajar orang lain (Yahya, 2013: 24).

Secara garis besar, strategi diartikan sebagai besar haluan dalam bertindak untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dihubungkan dengan belajar mengajar, strategi dapat didefinisikan sebagai langkah-langkah kegiatan antara guru dan peserta didik dalam proses belajar mengajar untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan Budiana, Irwan, dkk (2022). Strategi pembelajaran merupakan suatu rencana yang dilaksanakan pendidik untuk mengoptimalkan petensi peserta didik agar siswa terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran dan mencapai hasil yang diharapkan Haudi (2021).

Budiana, Irwan, dkk (2022) menyatakan bahwa strategi dasar dari setiap usaha akan mencakup tiga hal sebagai berikut:

- 1) Mengidentifikasi dan menetapkan spesifikasi/kualifikasi hasil sesuai dengan sesuatu yang harus dicapai.
- 2) Mempertimbangkan dan memilih jalan pendekatan utama yang dipandang paling efektif untuk memncapai sasaran tujuan.
- 3) Mempertimbangkan dan menetapkan langkah-langkah yang akan ditempuh untuk mencapai tujuan.

2.2 Integrasi Pendidikan Karakter

2.2.1. Konsep Integrasi

Definisi integrasi menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) adalah pembauran hingga menjadi kesatuan yang utuh atau bulat. Terdapat definisi lain menurut *ICCE (Intracapsular Cataract Extraction)*. Integrasi adalah penyatu bagian-bagian berbeda dari satu masyarakat menuju ke arah satu kesatuan utuh, ataupun juga sebagai kumpulan masyarakat kecil banyak yang menjadi satu bangsa. Sehingga, dapat diambil kesimpulan bahwa, integrasi merupakan upaya meyatukan unsur-unsur yang berbeda sehingga menjadi satu kesatuan terhadap suatu masalah yang terjadi pada masing-masing unsur tersebut. Sedangkan menurut Wedawaty dalam Ahmad (2018) mengemukakan bahwa, integrasi adalah perpaduan, penyatuan, atau penggabungan dari dua objek atau lebih.

Integrasi berasal dari bahasa inggris "*integration*" yang berarti keseluruhan. Istilah integrasi mempunyai arti pembauran atau penyatuan dari unsur-unsur yang berbeda sehingga menjadi kesatuan yang utuh atau bulat. Secara harfiah integrasi berlawanan dengan perpisahan, suatu sikap yang meletakkan tiap-tiap bidang dalam kotak-kotak yang berlainan. Integrasi memiliki sinonim dengan perpaduan, penyatuan, atau penggabungan, dari dua objek atau lebih. Sebagaimana dikemukakan oleh poerwandarminta, yang dikutip Trianto, bahwa integrasi adalah penyatuan supaya menjadi satu atau kebulatan yang utuh.

Istilah integrasi dapat dipakai dalam banyak konteks yang berkaitan dengan hal pengaitan dan penyatuan dua unsur atau lebih yang dianggap

berbeda, baik dari segi sifat, nama jenis dan sebagainya. Dengan adanya integrasi pendidikan diharapkan akan melahirkan manusia-manusia yang produktif, menghasilkan karya-karya nyata bagi kemajuan dirinya, bangsa dan Negara. Integrasi diharapkan dapat menghasilkan pendidikan yang berkualitas tinggi, yaitu pendidikan yang memberikan bekal ilmu pengetahuan.

Sanusi menjelaskan integrasi adalah satu kesatuan yang utuh, tidak terpecah belah dan bercerai berai. Meliputi kebutuhan atau kelengkapan anggota-anggota yang membentuk suatu kesatuan dengan jaringan yang erat, harmonis dan mesra antara anggota kesatuan itu. Sedangkan yang dimaksud dengan integrasi pendidikan nilai adalah proses memadukan nilai-nilai tertentu terhadap sebuah konsep lain sehingga menjadi suatu kesatuan yang koheren dan tidak bisa dipisahkan atau proses pembauran hingga menjadi satu kesatuan yang utuh dan bulat.

Integrasi dalam dunia pendidikan merupakan proses bimbingan melalui suri tauladan pendidikan yang berorientasikan pada penanaman nilai-nilai kehidupan yang di dalamnya mencakup nilai-nilai agama, budaya, etika dan estetika menuju pembentukan peserta didik yang memiliki kecerdasan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian yang utuh, berakhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat dan Negara.

2.2.2. Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, terbentuk baik karena pengaruh hereditas maupun pengaruh lingkungan, yang membedakannya dengan orang lain, serta diwujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan orang yang berkarakter adalah orang yang dapat merespon segala situasi secara bermoral dan dimanifestasikan dalam bentuk tindakan nyata melalui tingkah laku yang baik.

Thomas Lickona mengatakan bahwa, karakter adalah *“A reliable inner disposition to respond to situations in a morally good way.”* Selanjutnya Lickona menambahkan, *“Character so conceived has three*

interrelated parts: moral knowing, moral feeling, and moral behavior.”

Karakter mengacu kepada serangkaian pemikiran (*cognitives*), perasaan (*affectives*), dan perilaku (*behaviors*) yang sudah menjadi kebiasaan (*habits*), sehingga karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang universal yang meliputi seluruh aktivitas manusia, baik dalam rangka berhubungan dengan Tuhannya, dengan dirinya, dengan sesama manusia, maupun dengan lingkungannya, yang terwujud dalam pikiran, perasaan, dan perkataan serta perilaku sehari-hari berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya, dan adat istiadat (Zuchdi, 2012: 16).

Pembentukan karakter dapat diwujudkan dengan berbagai cara salah satunya melalui pendidikan karakter. Thomas Lickona dianggap sebagai pengusung dalam kebangkitan pendidikan karakter melalui sebuah bukunya *The Return of Character Education* yang menyadarkan dunia Barat dan seluruh dunia secara umum bahwa pendidikan karakter merupakan sebuah keharusan. Sejak tahun 1990-an terminologi pendidikan karakter menjadi populer untuk dibahas (Majid, 2013: 11).

Menurut Lickona, karakter berkaitan dengan konsep moral (*moral knowing*), sikap moral (*moral felling*), dan perilaku moral (*moral behavior*). Berdasarkan ketiga komponen ini dapat dinyatakan bahwa karakter yang baik didukung oleh pengetahuan tentang kebaikan, keinginan untuk berbuat baik, dan melakukan perbuatan kebaikan. Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter yang baik kepada semua yang terlibat dan sebagai warga sekolah sehingga mempunyai pengetahuan, kesadaran, dan tindakan dalam melaksanakan nilai-nilai tersebut.

Fakry Gaffar (2010:1), memberikan definisi mengenai pendidikan karakter, yakni :

“Pendidikan karakter merupakan sebuah proses transformasi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuhkembangkan dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi satu dalam perilaku kehidupan orang itu.”

Dalam definisi tersebut ada tiga pikiran penting, yaitu: (1) Proses transformasi nilai-nilai, (2) Ditumbuhkembangkan dalam kepribadian, dan

(3) Menjadi satu dalam perilaku. Sedangkan pendidikan karakter di sekolah sebagai Pembelajaran yang mengarah pada penguatan dan pengembangan perilaku anak secara utuh yang didasarkan pada suatu nilai tertentu yang dirujuk oleh sekolah.

a. Integrasi Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan bentuk kegiatan manusia yang di dalamnya terdapat suatu tindakan yang mendidik diperuntukkan bagi generasi selanjutnya (Kusuma, 2007). Tujuan pendidikan karakter adalah untuk membentuk penyempurnaan diri individu secara terusmenerus dan melatih kemampuan diri demi menuju kearah hidup yang lebih baik. Wynne (dikutip oleh Zuchdi, 2009), menyatakan bahwa istilah karakter diambil dari bahasa yunani yang berarti "*to mark*" (menandai).

Integrasi pendidikan karakter ke dalam pembelajaran dapat dilakukan melalui berbagai pendekatan. Pertama, guru dapat mengidentifikasi nilai-nilai karakter yang terdapat dalam pendidikan kewarganegaraan dan mengaitkannya dengan aspek kepribadian siswa. Misalnya, ketika mengajarkan tentang toleransi, guru dapat menggunakan contoh-contoh dari perbedaan latar belakang yang dimiliki oleh para siswa dengan menekankan pentingnya bersikap jujur. Kedua, pembelajaran aktif dan partisipatif dapat diterapkan untuk mendorong siswa terlibat langsung dalam proses pembelajaran. Metode ini memungkinkan siswa untuk berdiskusi dan berinteraksi satu sama lain, sehingga nilai-nilai karakter dapat lebih mudah dipahami dan diterapkan. (Wahana, Ilmiah, and Vol 2020).

Keteladanan: Guru harus menjadi contoh nyata dari nilai-nilai karakter yang ingin diajarkan kepada siswa. Ketika guru menunjukkan sikap jujur, disiplin, dan bertanggung jawab, siswa cenderung meniru perilaku tersebut.

Pembiasaan: Pembiasaan perilaku baik perlu dilakukan secara konsisten di lingkungan sekolah. Kegiatan rutin seperti doa bersama

sebelum pelajaran atau diskusi tentang nilai-nilai moral dapat membantu membangun kebiasaan positif di kalangan siswa.

Penggunaan Metode Pembelajaran Aktif: Metode pembelajaran aktif seperti diskusi kelompok atau simulasi situasi nyata dapat membantu siswa memahami bagaimana menerapkan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari.

Integrasi Nilai Karakter dalam Penilaian: Penilaian terhadap sikap dan perilaku siswa perlu dilakukan secara sistematis untuk memastikan bahwa pendidikan karakter terlaksana dengan baik. Penilaian ini harus mencakup aspek pengetahuan, sikap, dan perilaku berkarakter, (Wahyudi, Hariyati, and Mariana 2024).

Kegiatan Ekstrakurikuler: Kegiatan ekstrakurikuler seperti pramuka atau organisasi siswa intra sekolah (OSIS) juga bisa menjadi sarana untuk mengembangkan karakter siswa melalui interaksi sosial dan kerja sama. Kolaborasi dengan Orang Tua: Melibatkan orang tua dalam proses pendidikan karakter sangat penting. Guru dapat melakukan komunikasi rutin dengan orang tua untuk mendiskusikan perkembangan anak serta bagaimana nilai-nilai karakter dapat diterapkan di rumah.

b. Bentuk-bentuk Pendidikan Karakter

Lickona (1999:221), menjelaskan bahwa Pendidikan Karakter mengandung tiga unsur yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*desiring the good*) dan melakukan kebaikan (*doing the good*). Lickona menetapkan tujuh unsur-unsur karakter dasar yang harus ditanamkan kepada peserta didik, meliputi:

- Ketulusan hati atau kejujuran (*honesty*)
- Belas kasih (*compassion*)
- Kegagahberanian (*courage*)
- Kasih sayang (*kindness*)
- Kontrol diri (*self-control*)
- Kerja sama (*cooperation*)
- Kerja Keras (*diligence or hard work*)

Dalam Perpres No. 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter dijelaskan bahwa PPK dilaksanakan dengan

menerapkan delapan belas nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan karakter terutama meliputi nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggungjawab.

Dalam operasionalisasinya, di tingkat satuan Pendidikan, PPK dilaksanakan secara integral dalam kegiatan intrakurikuler, yaitu penguatan nilai-nilai karakter melalui kegiatan penguatan materi pembelajaran, metode pembelajaran sesuai dengan muatan kurikulum. Kemudian melalui kegiatan kokurikuler yaitu penguatan nilai-nilai karakter yang dilaksanakan untuk pendalaman dan/atau pengayaan dan ekstrakurikuler, yaitu penguatan nilai-nilai karakter dalam rangka perluasan potensi, bakat, minat, kemampuan, kepribadian, kerja sama, dan kemandirian Peserta Didik secara optimal. Kegiatan-kegiatan dalam rangka PPK dapat dilaksanakan baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah. Kegiatan ekstrakurikuler dapat berupa kegiatan krida, karya ilmiah, latihan olah bakat/olah minat, dan kegiatan keagamaan, serta kegiatan penghayatan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Pendidikan karakter memiliki berbagai bentuk, di antaranya melalui integrasi dalam kurikulum, kegiatan ekstrakurikuler, modeling oleh guru, serta penghargaan dan konsekuensi. Nilai-nilai karakter seperti religius, jujur, toleransi, disiplin, dan kreativitas dapat ditanamkan melalui kegiatan rutin di sekolah, kegiatan spontan, dan kegiatan terprogram.

Pemerintah Indonesiatelah merumuskan kebijakan dalam rangka pembangunan karakter bangsa. Dalam Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa Tahun 2010-2025 ditegaskan bahwa karakter merupakan hasil keterpaduan empat bagian, yakni olah hati, olah pikir, olah raga, serta olah rasa dan karsa. Olah hati terkait dengan perasaan sikap dan keyakinan/keimanan, olah pikir berkenaan dengan

proses nalar guna mencari dan menggunakan pengetahuan secara kritis, kreatif, dan inovatif, olah raga terkait dengan proses persepsi, kesiapan, peniruan, manipulasi, dan penciptaan aktivitas baru disertai sportivitas, serta olah rasa dan karsa berhubungan dengan kemauan dan kreativitas yang tecermin dalam kepedulian, pencitraan, dan penciptaan kebaruan (Pemerintah RI, 2010:21).

Nilai-nilai karakter yang dijiwai oleh sila-sila Pancasila pada masing-masing bagian tersebut, dapat dikemukakan sebagai berikut.

- 1) Karakter yang bersumber dari olah hati antara lain beriman dan bertakwa, jujur, amanah, adil, tertib, taat aturan, bertanggung jawab, berempati, berani mengambil resiko, pantang menyerah, rela berkorban, dan berjiwa patriotik.
- 2) Karakter yang bersumber dari olah pikir antara lain cerdas, kritis, kreatif, inovatif, ingin tahu, produktif, berorientasi Ipteks, dan reflektif.
- 3) Karakter yang bersumber dari olah raga/kinestetika antara lain bersih, dan sehat, sportif, tangguh, andal, berdaya tahan, bersahabat, kooperatif, determinatif, kompetitif, ceria, dan gigih.
- 4) Karakter yang bersumber dari olah rasa dan karsa antara lain kemanusiaan, saling menghargai, gotong royong, kebersamaan, ramah, hormat, toleran, nasionalis, peduli, kosmopolit (mendunia), mengutamakan kepentingan umum, cinta tanahair(patriotis), bangga menggunakan bahasa dan produk Indonesia, dinamis, kerja keras, dan beretos kerja.

Dari nilai-nilai karakter di atas, Kementerian Pendidikan Nasional (sekarang: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan) mencanangkan empat nilai karakter utama yang menjadi ujung tombak penerapan karakter di kalangan peserta didik di sekolah, yakni jujur (dari olah hati), cerdas (dari olah pikir), tangguh (dari olah raga), dan peduli (dari olah rasa dan karsa).

Dengan demikian, ada banyak nilai karakter yang dapat dikembangkan dan diintegrasikan dalam pembelajaran di sekolah.

Menanamkan semua butir nilai tersebut merupakan tugas yang sangat berat. Oleh karena itu, perlu dipilih nilai-nilai tertentu yang diprioritaskan penanamannya pada peserta didik.

c. Implementasi Pendidikan Karakter

Komitmen nasional tentang perlunya pendidikan karakter tertuang dalam undangundang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dalam Pasal 3 yang dinyatakan bahwa “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”

Disini dapat diasumsikan bahwa pada umumnya sasaran pendidikan karakter adalah seluruh warga Negara dan secara khusus adalah peserta didik di setiap jenis dan jenjang pendidikan. Berkaitan dengan peserta didik, mereka dikatakan. Sebagai generasi penerus bangsa dan merupakan warganegara hipotetik, yakni warganegara yang “belum jadi”, karena masih harus dididik menjadi warga negara dewasa yang sadar akan hak dan kewajibannya.

Di sisi lain, masyarakat sangat mendambakan generasi mudanya dipersiapkan untuk menjadi warganegara yang baik dan dapat berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat dan negaranya, bertanggung jawab, memiliki sopan santun, berkeadaban, menghormati orang lain, dan karakter lainnya. Salah satu media yang paling tepat untuk menghidupkan kembali karakter yang dimaksud adalah PKn, dalam artian bahwa nilai-nilai dalam pendidikan karakter diimplementasikan dalam PKn melalui proses integrasi. Integrasi nilai pendidikan karakter adalah suatu sistem penanamannilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik

terhadap Tuhan Yang Maha Esa (YME), diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil. Sementara itu, beberapa nilai yang perlu dikembangkan di dalam Pendidikan karakter adalah nilai ketaqwaan, nilai keimanan, nilai kejujuran, nilai kepedulian, hingga nilai etika atau sopan santun. Jika nilai pendidikan karakter diimplementasikan melalui PKn, maka dapat dikatakan bahwa nilai-nilai karakter untuk PKn meliputi nilai karakter pokok dan nilai karakter utama. Nilai karakter pokok PKn yaitu untuk menciptakan peserta didik yang religius, jujur, cerdas, tangguh, kedemokratisan, dan peduli. Sedangkan nilai karakter utama PKn yaitu untuk menciptakan peserta didik yang nasionalis, patuh pada aturan sosial, menghargai keberagaman, sadarkan hak dan kewajiban diri dan orang lain, bertanggung jawab, berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif, dan mandiri. Nilai-nilai karakter utama ini dapat dikembangkan lebih luas, untuk upaya memperkuat fungsi PKn sebagai pendidikan karakter.

Sampai saat ini Pendidikan Kewarganegaraan sudah menjadi bagian inheren dari instrumentasi serta praksis pendidikan nasional untuk mencerdaskan kehidupan bangsa Indonesia melalui koridor *“value-based education”*. Konfigurasi atau kerangka sistemik Pendidikan Kewarganegaraan dibangun atas dasar paradigma sebagai berikut:

1. Pendidikan kewarganegaraan secara kurikuler dirancang sebagai subjek pembelajaran yang bertujuan untuk mengembangkan potensi individu agar menjadi warga Negara Indonesia yang berakhlak mulia, cerdas, partisipatif, dan bertanggung jawab.
2. Pendidikan kewarganegaraan secara teoretik dirancang sebagai subjek pembelajaran yang memuat dimensi-dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik yang bersifat konfluen atau saling terintegrasi dalam konteks substansi ide, nilai, konsep, dan moral Pancasila, kewarganegaraan yang demokratis, dan bela negara.

3. Pendidikan kewarganegaraan secara programatik dirancang sebagai subjek pembelajaran yang menekankan pada isi yang mengungkap nilai-nilai dan pengalaman belajar dalam bentuk berbagai perilaku yang perlu diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari dan merupakan tuntunan hidup bagi warga Negara dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

d. Integrasi Pendidikan Karakter Pada Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan

Menurut kemendiknas (2010: 18), nilai-nilai pendidikan karakter diintegrasikan dalam setiap pokok bahasan dari setiap mata pelajaran. Nilai-nilai tersebut dicantumkan dalam silabus dan RPP dengan melalui cara-cara berikut ini:

- 1) Mengkaji Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) pada Standar Isi (SI) untuk menentukan apakah nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang tercantum itu sudah tercakup di dalamnya.
- 2) Memilih karakter yang memperlihatkan keterkaitan antara SK dan KD dengan nilai dan indikator untuk menentukan nilai yang akan dikembangkan.
- 3) Mencantumkan nilai-nilai karakter tersebut ke dalam silabus.
- 4) Mencantumkan nilai-nilai yang sudah tertera dalam silabus ke dalam RPP.

Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa RPP mempunyai peranan penting dalam pengintegrasian nilai-nilai pendidikan karakter ke dalam proses pembelajaran di sekolah. RPP merupakan gambaran tentang pembelajaran yang akan dilakukan dalam proses pembelajaran.

Lebih lanjut Warsono (2010) menjelaskan, adapun langkah-langkah yang harus dilakukan dalam menyusun RPP, sebagai berikut:

1. Memahami substansi SK dan KD, baik dari ranah kognitif, afektif, maupun psikomotor (jika ada).
2. Menyusun indikator yang didasarkan pada hasil pemahaman SK dan KD.

3. Menyusun alat evaluasi.
4. Menyusun materi ajar.
5. Memilih metode pembelajaran

Berdasarkan langkah-langkah di atas dapat dijelaskan bahwa dalam menyusun RPP hal yang perlu dilakukan adalah memahami substansi SK dan KD. Secara kognitif, konsep apa yang ada didalam SK dan KD. Pemahaman konsep dan perilaku yang diharapkan didalam SK dan KD menjadi kunci dalam penyusunan indikator. Dari indikator tersebut akan menjadi acuan dalam menyusun alat evaluasi dan materi ajar. Dari materi ajar akan memandu dalam memilih metode pembelajaran.

2.3 Pendidikan Kewarganegaraan

Pendidikan Kewarganegaraan adalah suatu program pendidikan yang berusaha menggabungkan unsur-unsur pokok dari komponen *civic education* melalui model pembelajaran yang demokratis, interaktif dalam lingkungan yang demokratis. Darmadi (2010:30) memberikan pengertian “pendidikan kewarganegaraan sebagai pendidikan Pancasila dan unsur-unsur yang dapat mengembangkan jiwa dan nilai-nilai 1945 kepada generasi muda”. Sedangkan Kaelan dan Zubaidi (2012:1) menyebutkan muatan materi pendidikan kewarganegaraan antara lain pendidikan demokrasi, identitas nasional, kenyataan dan sejarah bangsa, dasar-dasar kemanusiaan, dan keadaban. Selanjutnya Mawardi dan Suroso (2009:3) menjelaskan pengertian Pendidikan Kewarganegaraan adalah “pendidikan yang berkenaan dengan hal-ikhwal kewarganegaraan”.

Sementara itu dalam Permendiknas No 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi menyebutkan bahwa pendidikan kewarganegaraan merupakan suatu mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak dan kewajibannya untuk menjadi warga negara yang yang cerdas, terampil, dan berkarakter.

Dari berbagai pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang bermuatan materi hal-hal tentang kewarganegaraan seperti pendidikan demokrasi,

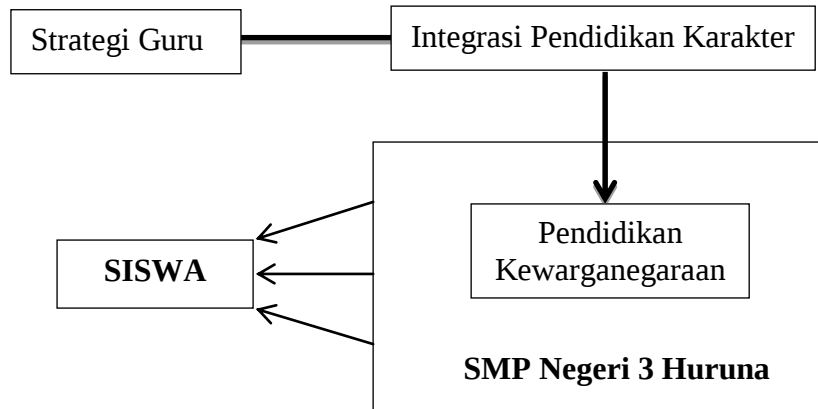
nilai-nilai dalam UUD 1945, identitas nasional, kenyataan dan sejarah bangsa, pendidikan Pancasila, serta hak dan kewajiban sebagai warga negara, dengan pendidikan kewarganegaraan diharapkan akan terbentuk generasi muda yang menjadi warga negara yang berkarakter dan terampil, memahami dan melaksanakan hak dan kewajibannya sebagai warga negara.

Permendiknas No. 22 Tahun 2006, mata pelajaran PKn berfungsi sebagai wahana untuk membentuk warga negara yang cerdas, terampil dan berkarakter yang setia pada bangsa Indonesia dalam kebiasaan berfikir dan bertindak sesuai dengan amanat Pancasila dan UUD 1945. Somantrie (2001: 166) fungsi PKn sebagai usaha sadar yang dilakukan secara ilmiah dan psikologis untuk memberikan kemudahan belajar kepada siswa agar menjadi internalisasi moral Pancasila dan pengetahuan Kewarganegaraan untuk melandasi tujuan nasional yang diwujudkan dalam integritas pribadi dan perilaku sehari-hari.

Berdasarkan fungsi di atas, penulis menyimpulkan PKn berfungsi sebagai wahana pengembangan karakter warga negara Indonesia yang demokratis dan bertanggung jawab, dan dalam PKn juga mempunyai proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik, melalui pemberian keteladanan, pembangunan kemauan, dan pengembangan kreatifitas. Siswa dalam proses pembelajaran harus dinamis dan mampu menarik perhatian siswa yaitu dengan cara guru membantu mengembangkan pemahaman baik materi maupun keterampilan intelektual dan partisipasi peserta didik dalam berbangsa dan bernegara.

2.4 Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir adalah alur pikir peneliti sebagai dasar-dasar pemikiran untuk memperkuat sub fokus yang menjadi latar belakang dari penelitian ini. Kerangka berpikir berfungsi untuk mengembangkan konteks dan konsep penelitian lebih lanjut sehingga dapat memperjelas konteks penelitian, metodologi, serta penggunaan teori dalam penelitian. Penjelasan yang disusun akan menggabungkan antara teori dengan masalah yang diangkat dalam penelitian.



Alur berpikir berdasarkan bagan tersebut, guru memiliki strategi dalam mengintegrasikan pendidikan karakter melalui Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di SMP Negeri 3 Huruna kepada siswa.